

ANALISIS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN MUDA DI SUMATERA BARAT

Suci Mutiadanu, Melti Roza Adry, Dewi Zaini Putri

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Barat Padang, Telp. 445089
Fax. (0751) 447366, e-mail info@fe.unp.ac.id
Suci.mutiadanu05@gmail.com

Abstrack: *This research aims to determine the effect of gender, marital status, level of education, economic growth, agricultural sector, trade sector, and services to the dependent variable of youth unemployment in West Sumatra. The type of this research is descriptive research, where the data used is secondary data in the form of cross-section data with national workforce survey data 2015. By using logistic regression analysis method, the results of this study indicate that Gender has positive and significant effect on youth unemployment in West Sumatra, Marital status has a negative and significant effect on youth unemployment in West Sumatra, Level of education has positive and significant effect on youth unemployment in West Sumatra, Economic growth has negative and significant effect on youth unemployment in West Sumatra, Agricultural sector has a negative and significant effect on youth unemployment in West Sumatra, Trading sector has a negative and significant effect on youth unemployment in West Sumatra, and Service sector has a negative and significant effect on youth unemployment in West Sumatra.*

Keyword: *Youth Unemployment, Characteristic of Education, Economic Structure.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian, sektor perdagangan besar, sektor jasa lainnya terhadap variabel terikat pengangguran muda di Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana peneliti menggunakan data sekunder dalam bentuk cross-section dengan data survei angkatan kerja nasional 2015 dan menggunakan metode analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, Status perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, Pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, Sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, Sektor perdagangan besar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, dan Sektor jasa lainnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat*

Kata Kunci: *Pengangguran Muda, Karakteristik Pendidikan, Struktur Ekonomi*

Pengangguran adalah dimana seseorang yang masuk usia angkatan kerja (15-65 tahun) , ingin bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan, pengangguran dapat menciptakan inefisiensi Karena banyaknya sumber daya manusia yang terbuang. Permasalahan pengangguran ini sangat penting baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang, karena pengangguran dapat membuat

suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang buruk dan mengakibatkan tingginya angka kemiskinan dan kriminalitas di negara tersebut.

Menurut pendapat ILO (2012) Pengangguran muda menjadi perhatian besar sejak ILO merilis bahwa sebanyak 40% dari 202 juta jiwa pengangguran memiliki rentan usia 15-24 tahun, bahkan prediksi pengangguran kaum muda akan selalu bertambah sejalan dengan meningkatnya populasi usia muda di negara sedang berkembang. Dalam *Global Employment Trend* tahun 2012 menunjukkan bahwa kaum muda memiliki resiko tiga kali lebih besar menjadi pengangguran yaitu sebesar 5 kali lebih besar daripada kaum dewasa.

Badan Pusat Statistik (BPS) melansir tingkat pengangguran terbuka didominasi oleh lulusan Sarjana, tingginya penganggur lulusan sarjana di Sumbar disebabkan oleh terbatasnya lowongan kerja yang sesuai untuk mereka. penyerapan tenaga kerja di Sumbar hingga Februari 2017 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SMP ke bawah sebanyak 1.393.760 orang atau 56,52 persen dan SMA serta SMK sebanyak 700.340 orang atau 28,40 persen. Saat ini penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 371.870 orang terdiri atas diploma 116.020 orang atau 4,70 persen dan universitas 255.850 orang atau 10,38 persen. Akan tetapi ia melihat terjadi perbaikan kualitas tenaga kerja yang ditandai dengan berkurangnya penduduk bekerja dengan pendidikan SMA ke bawah dan meningkatnya tenaga kerja berpendidikan diploma dan sarjana. Berdasarkan lapangan pekerjaan sector pertanian, perdagangan dan jasa serta industry masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Penduduk yang bekerja di sector pertanian mencapai 908.290 orang atau 36.83% sector perdagangan 569.300 orang atau 23.09%.

Fenomena ini tidak terlepas dari social ekonomi terhadap tingkat pengangguran muda tersebut salah satunya adalah struktur ekonomi. BPS(2015) dalam perubahan struktur ekonomi mengatakan bahwa struktur lapangan pekerjaan di Sumatera Barat hingga Agustus 2015 tidak mengalami perubahan, dimana sektor pertanian, perdagangan, industri, kontruksi, transportasi, pergudangan dan jasa lainnya menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga. Yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran tidak seimbang lapangan pekerjaan yang tersedia dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap.

Selain struktur ekonomi, karakteristik pendidikan merupakan sosial ekonomi terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, karena pendidikan merupakan sebuah investasi dimasa mendatang, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi peluang memilih pekerjaannya. Barbulescu (2012) berpendapat jika seseorang yang menganggur tidak memiliki pendidikan yang layak, maka seharusnya pemerintah menyediakan dan membiayai pelatihan sesuai dengan kebijakan ketenagakerjaan dengan tujuan memfasilitasi tenaga kerja.

Selanjutnya status perkawinan merupakan social ekonomi terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat, karena angkatan kerja yang memasuki usia produktif juga akan memilih apakah ingin bekerja atau melanjutkan dengan status perkawinan. Pria dan wanita yang telah menikah cenderung memiliki waktu lama menganggur yang singkat dan bila mereka memiliki lama menganggur

tersebut, mereka akan menganggur dengan masa yang lebih panjang, biasanya pria dan wanita yang belum menikah. Jika dibandingkan dengan pria, wanita memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi daripada pria (CUSCBO, 2007).

Temuan empiris Qayyum (2007) menemukan bahwa umur jenis kelamin, pendidikan dan daerah tempat tinggal mempengaruhi pengangguran muda. Sementara itu Gory (2012) ,menerangkan bahwa tingkat upah minimum mempengaruhi tingkat pengangguran muda. Hal tersebut mengatakan bahwa banyak sosial ekonomi yang mempengaruhi terhadap pengangguran muda di beberapa daerah maupun negara.

Temuan empiris Ningrum (2012) mengemukakan bahwa pada tahun 2025 akan terjadi peningkatan jumlah penduduk yang menyebabkan tingkat pengangguran meningkat, tantangan yang harus diselesaikan oleh negara. Dengan variabel demografi, pendidikan, umur, jenis kelamin dan status perkawinan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengangguran muda disuatu negara. Variabel ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengangguran muda di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang rentan terhadap pengangguran, kemiskinan dan kriminalitas, sehingga ini merupakan tantangan bagi suatu negara dalam menghadapi pengangguran.

Temuan empiris Barbulescu (2012) Pengangguran kaum muda dan situasi di mana kaum muda tidak bekerja dalam kondisi yang buruk dikarenakan biaya sosial serta ekonomi. Pengangguran kaum muda telah terbukti sangat ketat terkait dengan pengucilan sosial, karena ketidakmampuan untuk menemukan pekerjaan menciptakan rasa tidak berguna dan kemalasan di kalangan anak muda. Keuntungan yang paling jelas saat itu, dalam membuat sebagian besar potensi produktif kaum muda dan memastikan ketersediaan kesempatan kerja yang layak berproduktifitas untuk pemuda, adalah keuntungan sosial dan pribadi untuk kaum muda sendiri.

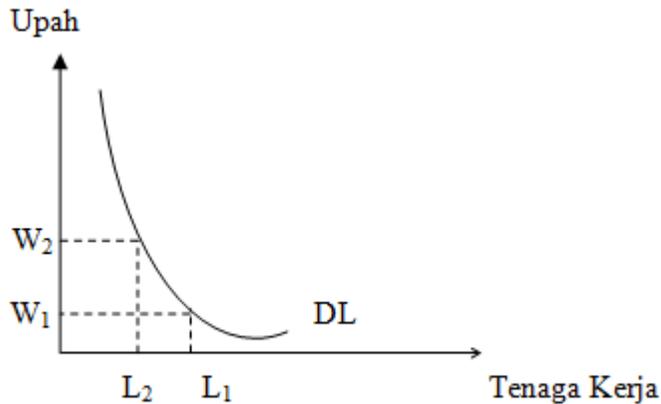
Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul analisis social ekonomi terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. Studi ini bertujuan untuk menguji jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, laju pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi terhadap pengaruh pengangguran muda di Sumatera Barat dengan model regresi logistik menggunakan penghitungan dummi. Maka dapat dilihat beberapa masalah sosial ekonomi terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Permintaan Tenaga Kerja

Mankiw (2003) menjelaskan bahwa permintaan terhadap faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja, tanah dan modal merupakan permintaan turunan (*derived demand*), maksudnya faktor produksi diderivasikan atau untuk memasok suatu produk ke pasar lain. Hal yang sama juga di sampaikan oleh Bellente dan Jackson (1983:23) bahwa permintaan perusahaan akan input (faktor produksi) merupakan suatu permintaan turunan (*dirived demand*) yang dipelopori dari permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika permintaan masyarakat meningkat serta daya beli masyarakat meningkat maka perusahaan akan meningkatkan tingkat produksinya.

Adanya peningkatan jumlah produksi akan mengakibatkan jumlah permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat. Suatu kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka tertentu, namun jika dikaitkan dengan ketenagakerjaan, kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja dimana seorang pengusaha dapat mempekerjakan tenaga kerja dengan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu (Don Bellente and Mark Jackson, 1982 : 25).

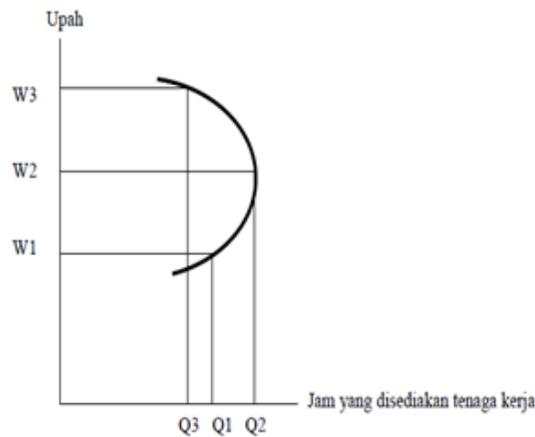


Gambar 1. Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Gambar diatas menjelaskan bahwa kurva permintaan tenaga kerja memiliki kemiringan (*slope*) yang negatif, kurva permintaan tenaga kerja di atas menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara upah dan jumlah tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin kecil permintaan tenaga kerja, begitupun sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat upah maka jumlah tenaga kerja meningkat.

Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenagakerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya (Bellante,1990). Kurva penawaran tenaga kerja berdasarkan utility, karena penawaran berasal dari individu, individu memaksimalkan kepuasan berbeda dengan permintaan yang ingin memaksimalkan keuntungan (dilihat dari fungsi produksi) (Bellante,1990).



Gambar 2. Backward Bending Supply Curve

Backward bending supply curve adalah kurva yang membalik ke belakang dengan meningkatnya tingkat upah. Awalnya seorang tenaga kerja menambah waktu kerja dengan tujuan memaksimalkan keuntungan dengan mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan, semakin tinggi jam kerja yang dimiliki tenaga kerja maka semakin tinggi upah yang dihasilkannya, saat itu pengaruh substitusi sangat besar, tetapi ketika jam kerja menurun tetapi upah meningkat itu disebabkan karenanya faktor pendapatan, karena seseorang yang dulunya memiliki banyak jam kerja dan tidak dapat menikmati waktu istirahat maka saat upah sudah meningkat jam kerja akan menurun karena tenaga kerja membeli atau menghabiskan waktu untuk istirahat dengan mengurangi produktifitas tenaga kerja yang ditawarkan.

Diskriminasi Tenaga Kerja

Faktor gender atau jenis kelamin juga mempengaruhi pengangguran muda. Anak laki-laki lebih banyak memiliki kesempatan bekerja karena didukung oleh faktor fisik yang kuat dibandingkan dengan anak perempuan yang sedikit mobilitasnya dalam menemukan peluang kerja. Menurut Aldobrandini (2011), keputusan orang tua mengenai apakah melibatkan anak-anak mereka di sekolah atau bekerja juga muncul dipengaruhi oleh pertimbangan gender. Anak laki-laki lebih mungkin untuk bekerja secara eksklusif, dari rekan-rekan perempuan mereka. Anak laki-laki lebih dituntut untuk bekerja aktif dan memiliki sedikit kesempatan untuk belajar, sedangkan anak perempuan dituntut lebih banyak berada di lingkungan sekolah daripada anak laki-laki.

Pengangguran Muda

Menurut Dimian (dalam Msigwa dan Kipsha 2013:69) masalah pengangguran muda dikaitkan dengan latar belakang pendidikan dan perbandingan kualifikasi yang dimiliki oleh pengangguran muda dengan permintaan di lapangan kerja. Banyaknya ketidakcocokan keahlian antara pengangguran muda dengan lapangan kerja menyebabkan masalah di dunia kerja.

Kurangnya ketersediaan lapangan kerja tidak diimbangi dengan permintaan tenaga kerja mengakibatkan angkatan kerja muda memilih bekerja di sektor informal yang tidak sesuai dengan keahliannya.

Untuk pengangguran muda yaitu angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan menurut konsep Survei Angkatan Kerja Nasional yaitu penduduk yang memiliki rentan usia 15-24 tahun, yang memiliki tingkat pendidikan paling rendah SLTP dan paling tinggi perguruan tinggi. Peneliti menggunakan sampel pendidikan yaitu SLTP, SLTA sederajat, DIII dan Perguruan Tinggi berada dikategori muda berkisar 15 sampai 24 tahun.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pembahasan dan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian. Maka penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang mendiskripsikan dan menggambarkan variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan menemukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh antara variable bebas (jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi) serta variabel terikat yaitu pengangguran muda.

Populasi dari penelitian ini adalah angkatan kerja usia 15- 24 tahun yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Sampel yang diambil tersebar di seluruh Kabupaten/Kota se Sumatera Barat baik daerah perkotaan maupun di pedesaan, pada pelaksanaan sakernas 2015 seluruh sampel rumah tangga. Penarikan sampel dilakukan dalam 2 tahap serta dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan (Survei Angkatan Kerja Nasional 2015). Sampel yang diambil adalah penduduk yang tidak bekerja berumur 15-24 tahun.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil estimasi regresi logistik dalam penelitian ini diolah menggunakan STATA dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pada nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil estimasi regresi logistik. terlihat bahwa semua variabel independen signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu pada jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor jasa lainnya.

Pada Tabel diatas terlihat bahwa semua variabel independen signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu pada jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor jasa lainnya. Taksiran persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$\ln\left[\frac{p}{1-p}\right] = -1,060 + 0,949 Jk - 0,695 Mar + 0,268 Edu - 0,299 G - 0,299 Agr - 0,292 Trade - 0,418 Srv + U_i$$

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai intersep = -1,060 artinya $\ln [p / (1-p)] = -1,060$

Tabel 2. Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Logistik Sosial Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015

Variabel	B Parameter	SE	Sig.	Exp (B)	dy/dx
Jenis Kelamin (Jk)	0.949	0.075	0.000	2.583	0.211
Status Perkawinan (Mar)	-0.695	0.119	0.000	0.498	-0.166
Tingkat Pendidikan (Edu)	0.268	0.015	0.000	1.308	0.060
Pertumbuhan Ekonomi (G)	-0.299	0.150	0.047	0.741	-0.067
Sektor Pertanian (Agr)	-0.299	0.102	0.003	0.740	-0.067
Sektor Perdagangan Besar (Trade)	-0.292	0.123	0.018	0.746	-0.063
Sektor Jasa Lainnya (Srvc)	-0.418	0.092	0.000	0.658	-0.091
Konstanta	-1.060	0.897	0.237	0.346	0.347

Sumber: Data diolah (STATA, 2018)

PEMBAHASAN

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Peluang Pengangguran Muda di Sumatera Barat

Variabel jenis kelamin (X_1) mempunyai parameter 0,949 dengan nilai odd ratio dari variabel jenis kelamin adalah 2,583 yang berarti peluang pengangguran muda dengan jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 2,583 lebih besar dari pengangguran muda berjenis kelamin perempuan dan dilihat dari nilai Marginal Effect bahwa ketika jenis kelamin mempengaruhi pengangguran muda meningkat sebesar satu satuan maka kemungkinan pengangguran muda akan meningkat sebesar 0.2111. Jadi, sebesar 21,11% jenis kelamin laki-laki mempengaruhi peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Todaro (2006) dimana adanya perbedaan pendapatan yang sangat besar antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya Yuliatin (2013) yang mengatakan angka pengangguran wanita lebih banyak daripada laki-laki karena wanita lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan yang cocok dengannya.

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat

Variabel status perkawinan (X_2) mempunyai parameter -0,695 yang artinya peluang menganggur di usia muda dengan status perkawinan belum

menkah lebih kecil jika dibandingkan dengan yang sudah menikah. Nilai *Odd Ratio* dari variabel status perkawinan adalah sebesar 0,498 yang berarti peluang menganggur muda ketika status perkawinan belum menikah adalah 0,498 kali lebih kecil jika dibandingkan dengan status perkawinan yang menikah. Jika dilihat dari nilai Marginal Effect secara rata-rata ketika banyaknya status pernikahan yang mempengaruhi tingkat pengangguran muda meningkat sebesar satu satuan maka kemungkinan pengangguran muda akan menurun sebesar 0.166. Jadi, sebesar 16,66% status perkawinan yang menikah mempengaruhi peluang pengangguran muda di Sumatera Barat.

Dari hasil analisis data pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa status perkawinan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap peluang Pengangguran Muda di Sumatera Barat. Hasil regresi logistik tidak sesuai dengan pendapat Yuliatin (2011) yang berpendapat bahwa status perkawinan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang akan rajin bekerja karena adanya tanggungan keluarga yang harus dipenuhi. Status perkawinan menyebabkan orang yang berpeluang untuk menganggur lebih besar disebabkan karena belum adanya tanggungan. Sedangkan dari hasil analisis status perkawinan lebih tinggi peluang menganggur di usia muda daripada yang belum menikah, biasanya dikategorikan wanita yang ingin menikah daripada bekerja.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat

Variabel tingkat pendidikan (X_3) memiliki parameter 0,268 dengan *Odd Ratio* sebesar 1,308 yang berarti peluang pengangguran muda yang memiliki pendidikan yang tinggi adalah 1,308 kali lebih besar bila dibandingkan dengan peluang menganggur usia muda dengan pendidikan yang rendah. Pengangguran muda di Sumatera Barat lebih besar menganggur pada tingkat pendidikan SMA dan Sarjana, karena angkatan kerja lebih spesifik dalam mencari pekerjaan. Variabel tingkat pendidikan naik sebesar satu satuan untuk mempengaruhi tingkat pengangguran muda dengan menggunakan perhitungan *years of schooling* meningkat, secara rata-rata kemungkinan pengangguran muda akan naik sebesar 0.060.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa tingkat pendidikan yang dihitung dengan *years of schooling* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Todaro(2004), bahwa untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang tinggi bagi masyarakat tentunya permintaan atas tingkat pendidikan sangatlah penting, tanpa pendidikan masyarakat tentu tidak akan memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bekerja. Karena pendidikan merupakan salah satu investasi modal manusia serta salah satu variabel untuk mempercepat proses pembangunan dan pendidikan juga dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi, sehingga perluasan pendidikan merupakan salah satu investasi nasional.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat

Variabel pertumbuhan ekonomi (X_4) mempunyai parameter $-0,299$ dengan nilai *Odd Ratio* sebesar $0,741$ yang berarti peluang menganggur usia muda dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada wilayah responden penelitian maka tingkat pengangguran muda semakin menurun sebesar $0,741$. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil peluang penduduk usia muda untuk menganggur. Variabel pertumbuhan ekonomi secara rata-rata dilihat dari nilai *marginal effect* bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu satuan maka kemungkinan peluang pengangguran muda menurun sebesar $0,067$.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menyebabkan semakin besar peluang kerja atau kesempatan kerja sehingga investasi meningkat dan penawaran akan tenaga kerja meningkat sehingga menyebabkan pengangguran muda berkurang.

Pengaruh Struktur Ekonomi Terhadap Pengangguran Muda di Sumatera Barat

Variabel sektor pertanian (X_5) mempunyai parameter $-0,299$ dengan nilai *Odd Ratio* sebesar $0,740$ dengan artian bahwa peluang menganggur muda di sektor non basis lebih kecil sebesar $0,740$ dibandingkan dengan sektor basis pertanian. Jika daerah responden merupakan daerah dengan basis pertanian maka peluang untuk menganggur di usia muda lebih kecil dari pada daerah responden yang bukan pertanian sebagai basis non pertanian.

Variabel sektor perdagangan (X_6) besar memiliki nilai parameter sebesar $-0,292$ dengan nilai *Odd Ratio* $0,746$ yang berarti peluang menganggur usia muda di bidang non basis lebih kecil dibandingkan dengan sektor basis sebesar $0,746$. Jika daerah responden merupakan daerah dengan basis perdagangan maka peluang untuk menganggur di usia muda lebih kecil dari pada daerah responden yang bukan perdagangan sebagai basis non perdagangan.

Variabel sektor jasa lainnya (X_7) memiliki nilai parameternya sebesar $-1,060$ dengan nilai *Odd Ratio* $0,346$ yang berarti peluang menganggur usia muda di bidang sektor basis dibandingkan dengan sektor non basis lebih kecil sebesar $0,346$ di masing-masing wilayah responden di Sumatera Barat. Jika daerah responden merupakan daerah dengan basis jasa lainnya maka peluang untuk menganggur di usia muda lebih kecil dari pada daerah responden yang bukan jasa lainnya sebagai basis non jasa lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi logistik yang telah dilakukan untuk mengetahui analisis sosial ekonomi terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat selama 1 tahun periode penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa

secara parsial status perkawinan, pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor jasa lainnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2015. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Padang.
- BPS. 2015. *Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja*. Padang.
- BPS. 2016. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Barat*. Sakernas: Sumatera Barat.
- Blinova, Tatiana. 2015. *Vocational Education in The System of Determinants of Reducing Youth Unemployment: Interregional Comparisons*. Science Direct.
- Bellante, Don dan Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: LPFE UI.
- Darman.2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun*.Jurnal.Universitas Binus.
- Gorry, Aspen 2 012. *Minimum Wages and Youth Unemployment*. European Economic Review.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hokum, Alexandra.2014.*Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*.Jurnal Ekonomi.Universitas Palangkaraya.
- International Labor Organization (ILO).2012. *Global Employment Trends for Youth 2012*. Geneve.
- Internasional Labor Office.2012. *The Youth Employment Crisis : a Call for Action*. "Resolution and conclusion of the 101st session of internasional labor conference 2012. Geneva: Internasional Labor Office
- Losa, F dan Soldini, E. 2011. *The Similar Faces of Swiss Working Poor, An Empirical Analysis Across Swiss Regions Using Logistic Regression and Classification Trees*dalam*Swiss Society of Economics and Statistics*, 2011, Vol. 147 (1) 17–44.
- Ningrum, Vanda. 2013. *The Social- Economic Challenges on Youth Unemployment in Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 8 No. 2.
- Todaro P. Michael, Smith C.Stephen.2004. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi 9. Jakarta: Gelora aksara Pratama.